

PENDEKATAN GEOGRAFIS PADA HADIS ARAH KIBLAT: TELAAH PEMIKIRAN ALI MUSTAFA YAQUB

Diah Ramadhani¹, Rey Al Hafiz Munthe²

^{1,2} Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: diahdea360@gmail.com, reymunthe035@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pendekatan geografis dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya terkait konteks lokasi dan kondisi geografis saat hadis disampaikan maupun diterapkan. Pendekatan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang muncul jika hadis dipahami secara tekstual tanpa memperhatikan konteks geografis dan sosial. Ali Mustafa Yaqub merupakan tokoh utama di Indonesia yang mengembangkan pendekatan ini dengan menekankan relevansi posisi geografis umat Islam dalam interpretasi hadis. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dari kitab hadis, jurnal, buku, serta fatwa dan karya Ali Mustafa Yaqub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis harus disesuaikan dengan kondisi geografis dan konteks lokal masing-masing umat Islam agar lebih tepat dan aplikatif. Pendekatan geografis ini tidak hanya memperkaya kajian hadis, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan lingkungan dan budaya mereka. Dengan demikian, integrasi ilmu geografi dalam studi hadis sangat diperlukan untuk pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan di era modern.

Kata kunci: Pendekatan Geografis; Studi Hadis; Konteks Lokal

Abstract

This study explores the geographical approach in understanding the Prophet Muhammad's hadiths, particularly concerning the context of location and geographical conditions at the time the hadiths were conveyed and applied. This approach is crucial to avoid misunderstandings that arise from literal interpretations without considering geographical and social contexts. Ali Mustafa Yaqub is a prominent figure in Indonesia who developed this approach by emphasizing the relevance of Muslims' geographical positions in hadith interpretation. The study employs a qualitative method with literature analysis from hadith books, journals, books, as well as fatwas and works by Ali Mustafa Yaqub. The findings indicate that understanding hadiths should be adapted to the geographical conditions and local contexts of Muslim communities to be more accurate and applicable. This geographical approach not only enriches hadith studies but also provides practical solutions for Muslims to practice their faith in accordance with their environment and culture. Therefore, integrating geographical knowledge into hadith studies is essential for a more contextual and relevant understanding in the modern era.

Keywords: Geographical approach; Hadith studies; Local context

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 1046

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk dan tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam memahami hadis, terutama yang berkaitan dengan aspek lokasi, arah, dan fenomena alam, diperlukan pendekatan kontekstual agar tidak terjadi kesalahpahaman. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperhatikan adalah pendekatan geografis, yaitu memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi dan letak geografis tempat hadis tersebut disampaikan maupun tempat pelaksanaan ibadah umat Islam saat ini.

Di Indonesia, tokoh yang sangat berperan dalam mengembangkan pendekatan geografis dalam kajian hadis adalah Ali Mustafa Yaqub. Beliau menegaskan pentingnya memahami hadis secara kontekstual dengan memperhatikan posisi geografis umat Islam, sehingga interpretasi hadis menjadi lebih relevan dan aplikatif. Misalnya, hadis tentang larangan menghadap atau membelakangi kiblat saat buang hajat, yang jika dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan posisi geografis Indonesia, dapat menimbulkan kontradiksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan geografis dapat digunakan dalam memahami hadis secara lebih tepat dan kontekstual, serta menampilkan peran Ali Mustafa Yaqub sebagai pelopor pendekatan ini di Indonesia. Studi ini juga membahas relevansi ilmu geografi dalam interpretasi hadis yang berkaitan dengan arah kiblat dan fenomena alam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teks. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal dan buku, serta literatur terkait ilmu geografi dan kajian hadis.

Analisis dilakukan dengan cara mengkaji teks hadis yang berkaitan dengan arah kiblat dan fenomena geografis, kemudian membandingkan pemahaman tradisional dengan pendekatan geografis yang dikembangkan oleh Ali Mustafa Yaqub. Selain itu, penelitian ini juga menelaah fatwa dan pendapat ulama lain yang relevan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang integrasi ilmu geografi dalam kajian hadis.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konteks geografis memengaruhi interpretasi hadis dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam praktik ibadah umat Islam di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Hadis dan Geografis

Dalam bahasa Yunani, kata "geografi" berasal dari kata "geo", yang berarti "bumi," dan "graphy", yang berarti "gambaran." Oleh karena itu, geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penampilan Bumi. Eratosthenes pertama kali menggunakan istilah ini dalam salah satu karyanya pada tahun 240 SM. Ritter membantah pemahaman ini dan memberikan penjelasan baru. Ilmu geografi adalah studi tentang bagaimana hubungan antara kehidupan manusia dan fenomena alam. Menurut Hartshorne, ilmu geografi adalah studi tentang perbedaan antara daerah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, geografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang permukaan bumi, termasuk iklim, penduduk, flora, fauna, serta berbagai hasil yang diperoleh dari bumi. Namun, pengertian bumi dalam konteks geografi tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau bentuk permukaan bumi saja, melainkan juga mencakup seluruh fenomena dan gejala alam yang terjadi di atasnya, serta berbagai proses kehidupan yang berlangsung di permukaan bumi tersebut.

Lebih jauh lagi, kajian geografi tidak hanya fokus pada unsur-unsur alam, tetapi juga melibatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Hal ini mencakup berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, dinamika kependudukan seperti penyebaran dan pertumbuhan penduduk, serta berbagai aktivitas sosial dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan manusia di suatu wilayah. Selain itu, geografi juga membahas aspek politik yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi geografis suatu daerah.¹

Berdasarkan bidang kajiannya, ilmu geografi terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu geografi fisik (lingkungan), dan geografi manusia. Geografi fisik mempelajari hubungan manusia dengan fenomena alam di permukaan bumi, seperti tumbuhan, hewan, debu, dan berbagai unsur lingkungan lainnya. Sedangkan geografi manusia fokus pada pengaruh manusia terhadap lingkungan sekitarnya, mencakup aspek-aspek seperti jumlah dan penyebaran penduduk, dinamika penduduk, serta aktivitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Selain itu, geografi manusia juga menelaah kemampuan manusia dalam mengubah lingkungan dan dampak yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Adapun kombinasi antara geografi fisik dan geografi sosial menciptakan ilmu yang disebut sebagai geografi regional yang membahas perwilayahan berbagai negara.

Meskipun secara umum ilmu geografi dan ilmu hadis tampak tidak memiliki keterkaitan langsung, jika ditelaah lebih dalam, hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad terjadi dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, mengabaikan ilmu geografi dalam memahami hadis dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap makna dan konteks hadis itu sendiri. Integrasi pemahaman geografi membantu menempatkan hadis dalam latar ruang dan waktu yang tepat, sehingga interpretasi terhadap hadis menjadi lebih akurat dan kontekstual. Dengan demikian, ilmu geografi memiliki peran penting dalam memberikan perspektif ruang dan waktu yang esensial untuk memahami hadis secara menyeluruh.²

Hadis secara etimologis berarti sesuatu yang baru, sinonim dengan kata *jadīd*, dan juga dapat diartikan sebagai *khabar* atau berita, yaitu ucapan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Secara terminologi, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Menurut Imam Suyuthi, ilmu hadis adalah ilmu yang membahas cara-cara penyambungan hadis kepada Rasulullah SAW, meliputi aspek periwayatan seperti ke-*ḍabīṭ*-an (kecermatan) dan keadilan para perawi, serta cara-cara sambungan sanad yang terputus maupun yang berlanjut.

Para ulama sepakat bahwa ilmu geografi bukanlah sumber hukum Islam. Namun, dalam konteks pengaplikasian hadis, ilmu geografi sangat membantu sehingga integrasi antara ilmu geografi dan ilmu hadis dapat memberikan hasil yang lebih baik. Misalnya, hadis yang berbunyi,

¹ Fitriani Wulandari Hakim, Lukmanul Nyrmaya Fitri, Nurdina Islami, "Sains Geografi Dalam Al-Quran : Mengungkap Isyarat Ilmiah Dalam Ayat-Ayat Kawaniyah," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 12 (2024): 239–256.

² Afaf Nazrat Uyun Fatihunnada, "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub," *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2020): 1–14

“Maka janganlah kamu menghadap ke kiblat atau membelakanginya, melainkan menghadaplah ke timur atau ke barat.” Jika hadis ini dipahami secara tekstual oleh umat Islam yang arah kiblatnya bukan ke utara atau selatan (seperti di Indonesia yang arah kiblatnya secara geografis berada di barat), maka akan menimbulkan kontroversi dan kesalahpahaman. Dengan demikian, pemahaman hadis perlu mempertimbangkan konteks geografis agar tidak terjadi salah tafsir yang dapat membingungkan umat. Integrasi ilmu hadis dengan ilmu geografi membantu menjelaskan konteks ruang dan arah yang benar sesuai kondisi geografis masing-masing wilayah.³

Secara umum, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat fenomena geografis dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar berdasarkan kebutuhan pendekatan geografis dalam pemahamannya. Kelompok pertama terdiri dari hadis-hadis yang tidak memerlukan pendekatan geografi secara mendalam untuk memahaminya. Dalam hal ini, cukup dengan mengetahui lokasi atau tempat yang disebutkan dalam hadis tersebut. Sedangkan kelompok kedua adalah hadis-hadis yang memang membutuhkan pendekatan geografis sebagai alat bantu untuk memahami konteks dan maknanya secara lebih tepat.

Lebih rinci, hadis-hadis yang tidak memerlukan pendekatan geografi dalam pemahamannya dapat dibagi menjadi tiga subkelompok. Pertama, hadis yang menyebutkan nama tempat yang sudah jelas dan populer, sehingga pembaca atau peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi lokasi tersebut. Kedua, hadis yang menyebutkan suatu tempat, namun sekaligus memberikan penjelasan atau keterangan dalam teks hadis itu sendiri mengenai letak atau posisi geografis tempat tersebut. Ketiga, hadis yang menyebutkan nama tempat tertentu, tetapi penjelasan tentang lokasi tersebut diperoleh dari sumber lain, seperti kitab syarah hadis atau atlas hadis yang disusun oleh para ulama dan ahli geografi Islam.

Sementara itu, hadis-hadis yang membutuhkan pendekatan geografis dalam pemahamannya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah hadis yang secara mutlak memerlukan pendekatan geografi untuk memahami konteks ruang dan waktu yang menjadi latar belakang hadis tersebut. Tanpa pemahaman geografis, makna hadis ini bisa disalahartikan atau kurang tepat. Kelompok kedua adalah hadis yang tidak mutlak harus menggunakan pendekatan geografi, namun pendekatan ini dapat membantu memperkaya pemahaman dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks hadis.⁴

Islam adalah agama yang sangat mendorong para pengikutnya untuk memperluas pengetahuan, memperkaya pemikiran, memperluas cakrawala, serta menjelajahi berbagai wilayah di muka bumi ini. Meskipun bukan Islam yang mengawali keilmuan geografi, kontribusi ilmuwan Islam memiliki peran penting. Geografi dalam Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang bersifat integratif, menggabungkan unsur-unsur sains, budaya, dan agama (wahyu) secara harmonis. Pendekatan integratif ini merupakan suatu cara pandang atau metode analisis dalam bidang geografi yang menyatukan antara kebenaran rasional berdasarkan akal dan pengetahuan ilmiah dengan kebenaran ilahiah yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, geografi Islam memadukan aspek rasional dan spiritual dalam memahami fenomena geografis.⁵

³ Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, “Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 26–39.

⁴ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Pendekatan Geografis Dalam Memahami Hadis Nabi Saw*, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

⁵ Fakhri, *Geografi Islam*, Ar-Raniry Press, vol. 11, 2020,

Tujuan integrasi antara ilmu sosial dan ilmu alam seperti geografi dengan studi hadis adalah agar pemahaman terhadap hadis dapat diperbarui dan disesuaikan dengan semangat zaman yang terus berkembang. Dengan kata lain, diharapkan terjadi suatu proses “rekonstruksi makna hadis” yang relevan dan aplikatif untuk setiap tempat dan masa (ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān). Proses rekonstruksi ini bertujuan agar kumpulan hadis tidak sekadar menjadi benda-benda arkeologis yang kaku dan terlepas dari konteks hidup. Hadis tidak pernah berdiri sendiri secara mandiri, melainkan selalu terkait erat dengan tradisi dan komunitas yang merespon keberadaannya. Jika hadis dilepaskan dari konteks pembacanya, maka maknanya akan hilang dan hadis hanya akan menjadi sekadar goresan tinta di atas kertas tanpa arti.

Hadis Nabi berposisi sebagai objek material yang menjadi fokus kajian, sementara ilmu alam dan ilmu sosial berperan sebagai objek formal atau pendekatan yang aktif dalam memahami hadis tersebut. Dalam konteks ini, hadis bersikap pasif karena ia menjadi bahan yang dikaji dan dianalisis oleh berbagai disiplin ilmu yang bergerak secara aktif untuk mendekati dan menafsirkan maknanya. Seringkali, ilmu alam dan ilmu sosial bekerja secara bersamaan dalam mendekati sebuah hadis tertentu, sehingga pendekatan yang digunakan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis tersebut

Oleh karena itu, matan hadis harus mampu mencerminkan dinamika pergumulan dialektik yang terjadi dalam konteks kekinian dan kondisi yang sesuai dengan semangat peradaban yang mengelilingi pembaca. Dalam ilmu hadis, hal ini juga dijelaskan melalui cabang ilmu seperti *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab munculnya hadis) dan *tāriḫ al-mutun* (sejarah teks), yang menguraikan hubungan erat antara ilmu hadis dengan ilmu sosial. Jika konteks khusus (*asbāb al-wurūd*) suatu hadis tidak ditemukan, maka dapat dilihat konteks umum yang melingkupinya, karena hadis Nabi tidak mungkin muncul dalam ruang kosong tanpa latar sejarah dan sosial. Dengan demikian, pemahaman hadis yang menyeluruh harus melibatkan ilmu sosial dan ilmu alam agar makna hadis tetap hidup, relevan, dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan zaman.⁶

Tokoh Pendekatan Geografis dalam Studi Hadis di Indonesia

Ali Mustafa Yaqub lahir di Desa Kemiri Barat, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, pada 2 Maret 1952, dari pasangan Kiai Ya'qub dan Nyai Siti Habibah. Ayahnya adalah seorang pendakwah dan tokoh agama yang rutin mengajar masyarakat sekitar melalui pesantren yang didirikannya, sementara ibunya merupakan ustadzah sekaligus ibu rumah tangga. Ali Mustafa Yaqub adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, dengan saudara-saudaranya bernama Ahmad Damanhuri, Lin Maryuni, Ali Jufri, Sri Mukti, Moh. Zainal Muttaqin, dan Zuhrotun Nisa. Ali Mustafa Yaqub menempuh pendidikan di pesantren selama tujuh tahun, khususnya di Pondok Pesantren Tebuireng. Proses pendidikan yang ketat dan disiplin tersebut membentuknya menjadi pribadi muda yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, memiliki integritas tinggi, serta tetap rendah hati.⁷

⁶ Benny Afwadzi, “Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi : Tealaah Atas Konsepsi, Aplikasi Dan Implikasi,” *Theologia* 28, no. 2 (2017): 351–390.

⁷ Hasan Su'aidi, “Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab Al-Turuq Al-Sahihah Fi Fahmi Al-Sunnah Al-Nabawiyah,” 2021.

Pada pertengahan tahun 1976, Ali Mustafa Yaqub menerima beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi untuk melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya (Licence/Lc) pada tahun 1980. Selanjutnya, di kota yang sama, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas King Saud pada Departemen Studi Islam dengan fokus pada Tafsir Hadis, dan meraih gelar master pada tahun 1985. Pilihan Ali Mustafa Yaqub untuk mengambil Fakultas Syari'ah pada jenjang S1 dan jurusan Tafsir Hadis pada S2 bukanlah kebetulan, melainkan karena ia meyakini bahwa kedua bidang ilmu tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Pada tahun 2006, Ali Mustafa Yaqub melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Nizami Hyderabad, India, dengan bimbingan M. Hasan Hitou, seorang guru besar fikih Islam dan ushul fiqh dari Universitas Kuwait serta direktur lembaga studi Islam internasional di Frankfurt, Jerman. Pada pertengahan 2007, ia berhasil menyelesaikan program doktor dengan konsentrasi Hukum Islam. Setelah kembali ke Indonesia, Ali Mustafa Yaqub aktif mengajar di berbagai institusi, antara lain Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta, Institut Ilmu al-Quran (IIQ), pengajian Islam di Masjid Istiqlal, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta mengasuh Pesantren Mahasiswa Darus Sunnah Jakarta.⁸

Ali Mustafa Yaqub wafat pada tanggal 28 April 2016 pada usia 64 tahun. Beliau meninggalkan warisan berupa lembaga pendidikan Darus Sunnah yang fokus pada pengkajian hadis bagi mahasiswa tingkat perguruan tinggi dan santri tingkat sekolah menengah. Ali Mustafa Yaqub adalah tokoh ahli hadis yang berpengaruh dalam perkembangan kajian hadis, khususnya dalam bidang kritik sanad dan matan, serta pemahaman kualitas sanad dan makna matan hadis. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek geografis dalam memahami hadis, karena perbedaan lokasi dan kondisi geografis antara tempat di mana hadis diucapkan oleh Nabi di Mekkah-Madinah dan tempat umat Islam di seluruh dunia, terutama Indonesia, dapat memengaruhi pemaknaan teks hadis tersebut.

Menurut Ali Mustafa, para ulama sepakat bahwa ilmu geografi bukanlah sumber hukum Islam, tetapi sebagai ilmu tentang bumi, geografi sangat membantu dalam memahami hadis dengan tepat. Tanpa pendekatan geografis, kesalahpahaman terhadap hadis bisa muncul akibat perbedaan konteks ruang dan kondisi geografis yang berbeda. Oleh karena itu, integrasi ilmu geografi dalam studi hadis menjadi unsur penting untuk memperoleh pemahaman hadis yang benar dan kontekstual sesuai dengan kondisi pembaca di berbagai wilayah.

Singkatnya, Ali Mustafa Yaqub mengajukan bahwa pemahaman hadis harus memperhatikan konteks geografis agar makna hadis tidak salah tafsir, terutama ketika hadis tersebut berkaitan dengan petunjuk arah, lokasi, atau fenomena yang dipengaruhi oleh kondisi geografis setempat. Integrasi ini memperkaya kajian hadis dan menjadikan pemahaman hadis lebih relevan di berbagai zaman dan tempat.⁹

Contoh Hadits dengan Pendekatan Geografis

1. Hadis Tentang Menghadap Kiblat Saat Buang Air

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَكِنْ شَرَفُوا أَوْ غَرَبُوا

⁸ Muhammad Yunus, "Hadis Tentang Arah Kiblat : Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal* VI, no. 1 (2020): 8–17

⁹ Fatihunnada, "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub."

“Adam telah meriwayatkan hadis kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Dzi’b telah meriwayatkan hadis kepada kami, dia berkata: al-Zuhry telah meriwayatkan hadis kepada kami, dari Atha’ bin Yazid al-Laitsy, dari Abu Ayyub al-Anshary, dia mengatakan: Rasulullah SAW berkata, “Jika seseorang di antara kamu ingin mendatangi tempat buang hajat, maka jangan menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Menghadaplah ke arah timur atau ke arah barat!”

Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau tinggal di Madinah. Jika dilihat dari peta, posisi geografis Madinah relatif berada di utara Mekkah. Namun, bagi orang Indonesia yang letak geografisnya dari Mekkah adalah di sebelah timur, pemahaman hadis ini secara tekstual tanpa memperhatikan ilmu geografi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini karena hadis melarang menghadap atau membelakangi kiblat saat buang hajat, namun juga memerintahkan menghadap ke timur atau barat, yang bertentangan dengan posisi Indonesia yang berada di timur Mekkah.

Al-Thiby memberikan komentar bahwa pesan hadis ini khusus ditujukan untuk penduduk Madinah dan orang-orang yang kiblatnya sesuai dengan arah tersebut. Sedangkan bagi mereka yang kiblatnya mengarah ke timur atau barat, seperti di Indonesia, maka sebaiknya menghadap ke arah selatan atau utara saat buang hajat. Oleh karena itu, dalam konteks geografis Indonesia, hadis ini harus dipahami secara kontekstual, yakni saat buang hajat tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat, melainkan harus menghadap ke arah utara atau selatan. Pendekatan ini menghindarkan kesalahpahaman dan menyesuaikan ajaran hadis dengan kondisi geografis setempat.¹⁰

2. Hadis Tentang Arah Kiblat Dalam Salat

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

“Arah antara barat dan timur adalah kiblat.”

Berdasarkan hadis di atas, kiblat salat berada di arah utara atau selatan. Hadis ini tentunya berlaku bagi Nabi Muhammad dan sahabat beliau yang tinggal di kota Madinah, tidak bisa digeneralisasi bagi seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Kiblat dalam salat adalah Masjidilharam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an yang bermakna Ka’bah, Masjidilharam, dan kota Makkah

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam.”

Arah kiblat dalam salat tidaklah tetap, melainkan berubah sesuai dengan posisi orang yang melaksanakan salat dan letak Masjidilharam. Bagi orang yang salat di dalam Ka’bah, mereka boleh menghadap ke dinding Ka’bah bagian manapun. Sedangkan bagi yang salat di dalam Masjidilharam dan dapat melihat Ka’bah, wajib menghadap ke arah Ka’bah di posisi mana pun Ka’bah itu berada, sehingga arah kiblat bisa berupa barat, timur, utara, atau selatan. Untuk yang berada di luar Masjidilharam namun masih bisa melihatnya, mereka harus menghadap ke arah

¹⁰ Aliyya Shauma Raffi’u and Faridi Faridi, “Pengintegrasian Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Hadis Nabi,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (2023): 138.

Masjidilharam sesuai perkiraan posisi Ka'bah. Sementara bagi yang berada jauh dari kota Makkah, kiblatnya adalah arah menuju Makkah itu sendiri. Dengan demikian, arah kiblat bersifat dinamis dan menyesuaikan posisi salat dan lokasi Masjidilharam. Pemahaman ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi

الكعبة قبله من كان داخل المسجد الحرام، والمسجد الحرام قبله من كان في مكة، ومكة (الحرم) قبله أهل الأرض من شرقهم وغربهم من أمي

“Ka'bah adalah kiblat bagi ia yang berada di dalam Masjidilharam. Masjidilharam adalah kiblat bagi ia yang berada di Makkah. Dan Makkah (haram) adalah kiblat bagi penduduk bumi baik di barat maupun di timur di antara umatku.”¹¹

Kami juga mengutip pernyataan Ali Mustafa Yaqub dalam Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 yang diterbitkan pada 22 Maret 2010. Beliau menyatakan bahwa bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah, kiblatnya adalah menghadap langsung ke bangunan Ka'bah (ain al-Ka'bah). Sedangkan bagi yang tidak dapat melihat Ka'bah, kiblatnya adalah arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah). Mengingat letak geografis Indonesia yang berada di sebelah timur Makkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. Fatwa ini juga merekomendasikan agar bangunan masjid atau mushalla yang kiblatnya sudah menghadap ke arah barat tidak perlu diubah atau dibongkar.

Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa kiblat bukanlah bangunan Ka'bah secara fisik, maupun kota Makkah secara keseluruhan. Ia mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa orang yang tidak bisa melihat Ka'bah wajib menghadap ke kota Makkah, karena pandangan tersebut tidak memiliki dasar syar'i yang kuat dan tidak dapat dijadikan hujjah. Selanjutnya, Ali Mustafa juga mengkritik hadis yang sering dijadikan dalil dalam menentukan arah kiblat, termasuk hadis yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi tadi.

Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Al-Sunan al-Kubra* menyatakan bahwa hadis tersebut termasuk hadis dhaif (lemah) sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Perbedaan ini mencerminkan sikap antara ulama hadis dan ulama fiqh; ulama hadis lebih fokus mengkaji hadis untuk dijadikan pedoman langsung, sementara ulama fiqh menggunakan hadis sebagai bahan untuk istinbath hukum. Ali Mustafa Yaqub tampaknya sejalan dengan pendapat Al-Sayyid Abdurrahman Ba'lawi dari madzhab Syafi'i dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin*, yang menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihat Ka'bah, cukup menghadap ke salah satu dari empat sisi bangunan Ka'bah. Pendapat ini didukung oleh tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Jurjani, Ibnu Kaji, Ibnu Abi 'Asyrun, dan Al-Mahalli.

Dengan demikian, bagi umat Islam di Indonesia yang berada di sebelah timur Ka'bah, kiblatnya adalah menghadap ke arah barat secara umum tanpa harus ditentukan secara khusus. Hal ini karena dalil yang ada tidak mengandung lafadz khusus (mukhassis) yang membatasi arah kiblat secara rinci.¹²

KESIMPULAN

Pendekatan geografis dalam kajian hadis merupakan metode yang penting dan relevan untuk memahami hadis secara kontekstual dan menghindari kesalahpahaman, terutama hadis yang berkaitan dengan arah kiblat dan fenomena alam. Ali Mustafa Yaqub merupakan tokoh utama di Indonesia yang secara konsisten mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini dalam

¹¹ Andi Rahman, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, 2023.

¹² Yunus, “Hadis Tentang Arah Kiblat : Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub.”

studi hadis.

Pemahaman hadis dengan mempertimbangkan kondisi geografis lokal, seperti posisi Indonesia yang berada di timur Makkah, menjelaskan bahwa arah kiblat bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan disesuaikan dengan posisi umat Islam. Fatwa MUI yang didasarkan pada pemikiran Ali Mustafa Yaqub juga menguatkan pentingnya pendekatan ini dalam praktik ibadah sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi ilmu geografi dalam kajian hadis tidak hanya memperkaya ilmu hadis itu sendiri, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk umat Islam dalam menjalankan ibadah secara benar sesuai konteks tempat tinggal mereka. Pendekatan ini membuka ruang bagi kajian hadis yang lebih ilmiah, kontekstual, dan aplikatif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi : Tealaah Atas Konsepsi, Aplikasi Dan Implikasi." *Theologia* 28, no. 2 (2017)
- Andi Rahman. *Pendekatan-Pendekatan Dalam Memahami Hadis*, 2023.
- Fakhri. *Geografi Islam. Ar-Raniry Press*. Vol. 11, 2020.
- Fatihunnada, Afaf Nazrat Uyun. "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub." *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2020)
- Hakim, Lukmanul Nyrmaya Fitri, Nurdina Islami, Fitriani Wulandari. "Sains Geografi Dalam Al-Quran : Mengungkap Isyarat Ilmiah Dalam Ayat-Ayat Kawaniyah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 12 (2024)
- Hasan Su'aidi. "Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab Al-Turuq Al-Sahihah Fi Fahmi Al-Sunnah Al-Nabawiyah," 2021.
- Insan Labib, Muhammad Alfreda Daib. "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022)
- Raffi'u, Aliyya Shauma, and Faridi Faridi. "Pengintegrasian Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Hadis Nabi." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5, no. 2 (2023)
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. *Pendekatan Geografis Dalam Memahami Hadis Nabi Saw. IAIN Walisongo Semarang*, 2014
- Yunus, Muhammad. "Hadis Tentang Arah Kiblat : Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal* VI, no. 1 (2020)